BAB IV

TINJAUAN MORALITAS ISLAM TERHADAP KONSEP MORALITAS SAM HARRIS

A. Sumber Kebenaran Moral

Melalui pendekatan rasional terhadap moralitas, Sam Harris mengaitkan problematika kebenaran moral dengan fakta kesejahteraan dan penderitaan manusia. Ia beranggapan bahwa konsep kebenaran moral yang selama ini diperdebatkan, belum pernah menyertakan ilmu pengetahuan (*science*) sebagai "problem solver". Hal ini tidak lepas dari anggapan yang meyakini bahwa sains tidak memiliki kapasitas untuk menjawab atau menyentuh aspek terpenting dalam hidup, yakni tentang baik dan buruk/jahat (*good and evil*).

Anggapan bahwa Ilmu pengetahuan (sains) hanya bisa menguraikan fakta tentang dunia secara deksriptif, sebab sains tidak dapat mendefinisikan apakah suatu perbuatan dikatakan "baik" dan "buruk" atau "benar" dan "salah". Dengan kata lain, sains (ilmu pengetahuan) tidak memiliki kaitan apapun dengan nilai-nilai (moralitas), dengan kesejahteraan, kebahagiaan, dan lain sebagainya.

Di titik inilah Sam Harris menentang kesenjangan antara sains dan nilai-nilai kemanusiaan, karena sains hanya didasarkan pada fakta, sedangkan fakta dan nilai dianggap sebagai dua wilayah yang berbeda. Menurutnya, hal ini tidaklah benar, karena ketika membicarakan tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai (moralitas), sama halnya dengan berbicara tentang dunia yang saling tergantung dengan fakta-fakta. Dengan demikian, sains tidak hanya memberitahu manusia tentang "seperti apa alam semesta" tetapi juga memberitahu "bagaimana seharusnya kita bertingkah laku".

Dalam kaca mata ilmiah, sains dapat menjadi tolok ukur dapat-tidaknya suatu perbuatan dinyatakan benar atau salah, baik dan buruk. Ilmu pengetahuannya, panca indera, penalaran yang kritis, dan peralatan berteknologi dapat membuktikan validitas moral secara obyektif sesuai dengan yang dirumuskan oleh ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, Harris mengatakan bahwa pertanyaan moral dapat dipahami dalam konteks ilmu: mengapa manusia dapat bertindak demikian, dan bagaimana itu terjadi? Tidak ada cara yang absah selain diperoleh dari ilmu pengetahuan yang ia yakini kebenarannya, sehingga ilmu pengetahuan tidak sebatas menguraikan fakta alam semesta tetapi juga dapat menjawab dilema moral tertentu. Sebagaimana penjelasanya: *Only a scientific understanding of the possibilities of human well being could guide us.*[1] (Hanya melalui pemahaman ilmiah mengenai kemungkinan kesejahteraan manusia bisa membimbing kita).

Dalam Islam, dasar bagi moralitas adalah al-Qur'an. Al-Qur'an bersifat antropologis dalam arti diturunkan untuk kebaikan manusia sepenuhnya. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia (QS: 2:186), sebagai obat penawar bagi penyakit-penyakit jiwa (QS 10:57). Al-Qur'an

[1]Sam Harris, *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values* (New York: Free Press, 2010), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sumber moral tidak hanya karena mengajarkan iman kepada Tuhan tetapi juga karena adanya perintah dan larangan di dalamnya. Al-Qur'an mengajarkan perintah dan larangan sedemikian detail, misalkan, akhlak terhadap orang tua, terhadap keluarga dan hubungan kemasyarakatan.

Nilai agama Islam dalam al-Qur'an mengajarkan manusia untuk pandai-pandai membaca realitas sosial guna memperkaya perspektif batin dalam menghadapi tantangan moral zaman. Doktrin *aqidah*, *syariah* dan *mu'amalah* yang terdapat di dalam Islam harus menjadi lebih fungsional dan menjadi pegangan dalam realitas kehidupan berbangsa dan bernegara. *Aqidah* fungsional mewakili dimensi afektif (*religious conscousness*) yang dapat menjadikan manusia memiliki mental dan moral yang teguh dan kokoh, sebab akidah pada hakikatnya membentuk manusia membebaskan diri dari tirani hawa nafsu. Aqidah fungsional mendidik manusia tentang kesadaran Ilahiyah, yaitu sebuah kesadaran akan "hadirnya" Tuhan di setiap ruang dan waktu. Kesadaran ini sejatinya menumbuhkan sifat kejujuran, kesabaran, kedisiplinan dan kepekaan sosial.

Akal juga merupakan sumber moral, namun, akal juga mempunyai keterbatasan, akal saja tanpa bimbingan dari al-Qur'an tidak akan mengalami titik temu dalam menjawab setiap pertanyaan moral. Negara-negara Barat, Eropa dan Amerika sejak abad ke-16 telah mengabaikan keyakinan-keyakinan agama yang sakral. Mereka menolak semua itu dan hanya percaya kepada ilmu pengetahuan. Bahkan pada ke 18-19, ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan telah menjadi semacam Tuhan baru (*pseudoagama*). Mereka percaya bahwa ilmu pengetahuan memiliki ketetapan-ketetapan yang sangat kuat dan tidak terdapat sedikitpun keraguan di dalamnya. Padahal watak ilmu pengetahuan itu sendiri selalu berubah-ubah dan dapat dikoreksi sewaktu-waktu.

llmu pengetahuan belum tentu membawa pada kebahagiaan abadi secara spiritual. Tetapi dengan iman saja pun kita tidak bisa unggul di dunia ini. Harus ada iman dan ilmu.

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

Dengan demikian, ilmu dan iman (agama) harus dipegang secara seimbang. Ilmu atau metode ilmiah[2] sebagaimana yang digagas Sam Harris yang dikaitkan dengan moralitas tanpa ditautkan dengan al-Quran akan mengalami suatu kebuntuan. Ilmu memiliki pertanyaan-pertanyaan yang berada di luar jangkauan ilmiah. Di sisnilah letak keterbatasan ilmu. Misalnya tentang doktrin penciptaan dan ketiadaan (*nothing*) besifat metafisis, sehingga bukan lahan sains, dan di sinilah pertimbangan keagamaan dibutuhkan.

[2]Secara sederhana, metode ilmiah merupakan sebagai serangkaian tindakan berikut: (a) mengamati fenomena dan merekam sebanyak mungkin data atau informasi tentang fenomena tersebut; (2) membuat hipotesis berdasarkan pengetahuan yang sudah ada terhadap fenomena tersebut; (3) menguji hipotesis tersebut yang mengarah kepada konsekuensi khusus (atau prediksi tertentu) kemudian memeriksa apakah hipotesisnya benar dan apakah prediksi yang dibuat benar-benar terbukti; dan (4) memperbaiki dan menyempurnakan hipotesis hingga prediksi yang dibuat terbukti benar atau membuang hipotesis lama dan menggantinya dengan hipotesis baru jika bertentangan dengan hasil percobaan dan pengamatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moral memberi kemungkinan kepada kita untuk mengambil sikap sendiri serta ikut menentukan arah perkembangan masyarakat. Sedangkan agama yang kebenarannya absolut (mutlak) berfungsi sebagai petunjuk, pegangan serta pedoman hidup bagi manusia dalam menempuh kehidupannya dengan harapan penuh keamanan, kedamaian, sejahtera lahir dan batin.[3]

Agama sebagai sistem kepercayaan, agama sebagai suatu sistem ibadah, agama sebagai sistem kemasyarakatan. Agama merupakan kekuatan yang pokok dalam perkembangan umat manusia.[4] Agama sebagai kontrol moral. Sebagai contoh dalam kehidupan modern yang serba pragmatis dan rasional, manusia menjadi lebih gampang kehilangan keseimbangan, mudah kalap dan brutal serta terjangkiti berbagai penyakit kejiwaan. Akhirnya manusia hidup dalam kehampaan nilai dan makna. Ketika itu agama hadir untuk memberikan makna. Ibarat orang tengah kepanasan ditengah padang Sahara. Agama berfungsi sebagai pelindung yang memberikan keteduhan dan kesejukan, serta memiliki ketentraman hidup.[5] Dengan demikian, ajaran agama mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia (multi dimensional) senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan tidak pernah mengenal istlah ketinggalan zaman (*out of date*).

---

[3]Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 176.

[4]Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1991), 53.

[5]Haidar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya, dengan agama saja tanpa mengamati, memahami, dan belajar dari alam akan terjebak dalam ritual formalitas semata. Islam tidak menolak sains bahkan menyerukan agar mendayagunakan anugerah terbesar manusia yaitu nalar/akal untuk memahami hakikat alam semesta.

B. Iman dan Perilaku

Sam Harris mengutip pengertian keyakinan (*belief*) dalam *The Oxford English Dictionary* yang memberikan beberapa definisi keyakinan: 1) Aksi mental (*mental action*), kondisi, atau kebiasaan (*habit*), iman (*faith*), 2) penerimaan secara mental tentang suatu proposisi (*mental acceptance of a proposition*); pernyataan, fakta sebagai kebenaran yang mempunyai sebuah bukti (*fact as true on the ground of authority or evidence*), 3) sesuatu yang dipercaya, proposisi yang telah diakui kebenarannya.[6] Kemudian dalam karyanya yang terkenal *The End of Faith*, Sam Harris mengartikan keyakinan (*belief*) atau Iman (*faith*) sebagai prinsip atas suatu tindakan.

"*Beliefs are principles of action; whatever they may be at the level of the brain, they are processed by which our understanding (and miss understanding) of the world is represented and made available to guide our behavior"*

Keyakinan-keyakinan adalah prinsip tindakan; apapun yang mungkin di tingkat otak, diproses dengan pemahaman kita (dan kesalahpahaman) tentang dunia dan tersedia untuk mengendalikan perilaku kita.

Keyakinan tersebut kemudian melandasi tindakan. Pengalaman-pengalaman manusia serta peristiwa yang terjadi di dunia ini dapat mempengaruhi cara manusia berperilaku. Pengalaman manusia maupun

[6]Ibid., 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa tersebut direspon oleh otak dan diproses menjadi suatu persepsi yang kemudian akan menggambarkan kehidupannya serta mempengaruhi pemikiran manusia dalam banyak hal seperti merumuskan suatu keputusan tentang benar dan salah (*judgement about the right and wrong*). Dengan kata lain, proposisi-proposisi dari keyakinan tak lain merupakan hasil dari kerja neuron-neuron dalam otak manusia. Sam Harris mengatakan : "*The human brain is an engine of belief"* (Otak adalah mesin keyakinan).[7]

Maka dapat dibahasakan secara sederhana bahwa keyakinan atau iman adalah gambaran hidup seseorang yang kemudian termanifestasikan ke dalam *actual behavior* atau gambaran hidup (*worldview or ideology*) yang juga merupakan gambaran otak manusia. Selama studi doktoral di *University of California, Los Angeles* Sam Harris menyelidiki kaitan antara keyakinan dan pikiran. Dengan menggunakan teknologi fMRI maupun CT Scan sebagai alat canggih dalam neurologi, Harris berhasil menyusun tesisnya yang berjudul *The Moral Landscape: How Science Could Determine Human Values.* Lalu hasil penelitiannya tersebut, ia dedikasikan sebagai karya kedua setelah *The End of Faith*.

Sam Harris mengatakan bahwa semua kondisi kognitif (seperti keyakinan) adalah hasil kapasitas otak untuk bertindak. Pada tingkat otak, setiap keyakinan adalah proses bagaimana pemahaman manusia tentang kehidupan dapat menjadi pemandu perilakunya. Keyakinan adalah sumber tindakan yang potensial. Keyakinan bahwa hari ini akan hujan

[7]Ibid., 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan setiap orang menyiapkan payung di tangannya. Sesuai dengan keyakinan seseorang, demikianlah ia akan bertindak. Sebagaimana perkataannya, *Your beliefs define your vision of the world; they dictate your behavior; they determine your emotional responses to other human beings* (keyakinan-keyakinan anda mendefiniskan visi anda akan kehidupan; mereka mendikte anda; menentukan tanggapan emosional anda terhadap manusia yang lain).[8]

Dalam pandangan Sam Harris, keyakinan mempunyai kekuatan yang total terhadap kehidupan emosional manusia. Misalkan saja seseorang mempercayai bahwa ia hanya mempunyai dua minggu untuk hidup, sekali mempercayai, mereka menjadi bagian dari setiap piranti pikiran orang tersebut, yang menentukan hasrat, ketakutan, harapan, dan perilaku selanjutnya. Menurut Sam Harris keyakinan merupakan problematik dan berbahaya seperti membunuh orang demi membela keyakinan itu, keyakinanlah yang mendorong orang saling memukul bukan saling merangkul. Keyakinan itu pula berkembang menjadi ideologi yang mengatasnamakan kesejahteraan, kemanusiaan, dan keadilan sebagai pembenaran atas tindakan kekerasan. Ideologi menjadi suatu bencana yang memakan banyak korban kemanusiaan. Berawal dari fenomena seperti itu di masa hidupnya, diperkuat oleh tragedi kemanusiaan *Black September* di *World Trade Center*, "keyakinan" atas nama apapun telah menjadi stigma

[8]Sam Harris, *The End of Faith* (New York: W.W Northon, 2004), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negatif bagi seorang Sam Harris. Sam Harris menggaris bawahi bahwa keyakinan yang seperti itu umumnya berakar dari agama.

Iman dalam agama, bagi Sam Harris sering mengajarkan hal-hal yang tidak bisa dibuktikan oleh nalar maupun oleh ilmu yang bersifat empiris. Agama juga kerap melahirkan tindakan di luar batas kemanusiaan dan menjadi sumber irrasionalitas bagi manusia.[9] Namun demikian, tidak semua penganut keyakinan memiliki potensi untuk mampu melakukan tindakan-tindakan dekstruktif di luar akal sehat. Keyakinan yang "berkarat" dan ekstrim yang seringkali mengiringi tindakan ekstrim, biasanya diadopsi oleh kelompok-kelompok keagamaan fundamentalis-ekstremis. Mereka mengambil ajaran dari kitab suci secara harfiah dan ini mendorong mereka untuk bersikap ekstrem. Hanya saja sikap dan tindakan mereka bertitik tolak dari kritisisme terhadap fenomena-fenomena kontemporer terutama terhadap modernitas. Sebab, dalam konteks keyakinan mereka, modernitas dan budaya sekuler tidak sesuai dengan nilai moral dan spiritual.[10] Keyakinan yang mendalam dan pembacaan teks yang serba tekstual inilah menurut Harris biang segala tindak kekerasan atas nama agama. Tesis ini diperkuat dengan argumen-argumen logis-filosofis serta akademik, terutama berkenaan dengan keyakinan.

Lantas, iman/keyakinan juga telah menjadi permasalahan serius di meja forum para *New Atheists*. Menanggapi duka lara kemanusiaan atas

---

[9]Ibid.

[10]*The End of Faith, 29.* Lihat pula Abdul Wahid, "Matinya Kepercayaan Agama", *Jurnal Ulumuna*, No. 1 Vol. X, (Januari-Juni 2006), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama keyakinan, Sam Harris merumuskan suatu konsep moral yang baru sebagai basis tindakan dan dalam menata kehidupan. Moralitas yang berasaskan nilai-nilai kemanusiaan (*human values*), akal dan otak sehat lah yang dijadikan mesin utama penentu keputusan baik dan buruk maupun benar dan salah. Sains (ilmu pengetahuan) disertakan dalam paradigma moralitasnya sebagai analisis fakta-fakta kesejahteraan dan penderitaan manusia. Maka, bagi Sam Harris, keyakinan sudah lazimnya ditinggalkan dan mulai menempatkan akal sebagai dasar pijakan dalam bertindak. Akal yang membuahkan penalaran rasional ia yakini mampu menjadi petunjuk untuk memperoleh status kebaikan dan kebenaran, melalui pertimbangan sains dan penyelidikan ilmiah. Sehingga dapat mengantarkan kepada apa yang dibutuhkan oleh manusia selama ini yaitu kesejahteraan (*well being*).

Dalam Islam, akal dan otak sehat memang menjadi instrumen untuk memperoleh kebenaran. Namun ukuran sehat, normal, dan cerdas dalam organ tubuh manusia secara kodrat selalu dalam keadaan naik turun. Kadang sakit dan jatuh tak berdaya apalagi jika hawa nafsu telah menguasainya. Hawa nafsu yang kemudian mengendalikan otak hanya untuk memuaskan nafsunya. Otak tidak bisa bekerja sendirian, maka agar tidak jatuh di bawah kekuasaan hawa nafsu, otak harus bekerja keras dan bekerja atas bimbingan cahaya Ilahi menjadi otak yang mencerdaskan dan mencerahkan. Di sinilah diperlukan iman.[11] Iman sebagai kata kerja,

[11]"Musa Asy'arie dalam kolom UIN Sunan Kalijaga, http://uin-suka.ac.id/en/web/kolom/detail/28/manusia-misteri-diri-otak-dan-iman, (Kamis, 6 Juli 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan kata benda. Iman yang hidup, bukan iman yang mati. Iman sebagai pancaran Ilahi yang menerangi otaknya bekerja membebaskan dirinya dari kekuasaan nafsunya sehingga otaknya bekerja membebaskan dari kerusakan dan kebencian. Otak tidak seimbang jika bekerja sendirian. Ia memerlukan iman untuk memberikan pencerahan sebagaimana ilmu pengetahuan dan tekonologi tidak bisa bekerja sendirian karena ia membutuhkan iman dan moral.

Iman dalam Tuhan empirik bukanlah iman dalam tuhan persepsi dan konsepsi, sebab hasil persepsi dan konsepsi dibentuk oleh otak manusia sendiri yang berpikir terus merumuskan persepsi dan konsepsinya tentang tuhan. Iman dalam Tuhan empirik memberikan jalan terang bagi ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Otak berpikir merumuskan iman tuhan konsepsi dan persepsi, tetapi otak dicerahkan oleh iman Tuhan empirik bahwa semua yang diciptakan-Nya tidaklah sia-sia tanpa makna.[12]

Dalam iman Tuhan empirik, hidup dihayati sebagai pemberian, sebagai berkah, melewati batas logika otak, bahkan tanpa logika sama sekali, semua dijalani dengan kepasrahan total karena Tuhan nyata berada dalam pengalaman hidupnya. Otak yang bekerja dalam pancaran iman menembus kegelapan egosime primordial. Otak manusia menjadi bagian

[12]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil dari otak alam semesta yang bekerja penuh harmoni dalam sistem sunah Tuhan yang abadi.[13]

Iman merupakan dasar dan landasan atau pangkal dari segala kebaikan agama. Term iman sebenarnya memiliki akar kata yang sama dengan *al-amn* (rasa aman) dan *al-amanah* (dapat dipercaya). Dengan demikian, iman dapat diartikan sebagai sikap mempercayai Tuhan atau menaruh percaya pada-Nya dengan sikap batin yang kuat tanpa keraguan sedikit pun. Iman dalam pandangan cendekiawan Islam Rasyid Ridha adalah sikap mempercayai Tuhan yang sangat kuat disertai ketundukan jiwa atas kepatuhan total kepada-Nya (*al-iman al-tashdiq al-jazim al-muqtarin bi idz'an al-nafs wa qabuliha wa istislamiha*). Kepatuhan kepada Tuhan dengan menerima dan menjalankan semua ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw merupakan syarat mutlak iman.[14]

Makna lain dari iman (*aqīdah*) ialah ketundukan manusia kepada Tuhan dengan jalan membenarkan (wujud Tuhan) secara sungguh-sungguh dalam hati (*tahqīq bi al-Qalb*), menyatakan dengan lisan (*iqrār bi al-Lisān*), dan melakukan dengan anggota badan (*'amalun bi al-Jawārih*). Jadi, iman dalam pengertian utuh merupakan gabungan (integrasi) dari ketiganya, yaitu sikap batin, perkataan, dan perbuatan.

Iman menuntut adanya tindakan nyata yang disebut amal shaleh. Ajaran apapun, termasuk agama, tidak sungguh-sungguh memberikan

[13]Ibid.

[14]Ilyas Ismail, *True Islam*: *Moral, Intelektual, Spiritual* (Jakarta: Mitra wacana Media, 2013), 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faedah kepada manusia, apabila tidak disertai dengan tindakan nyata. Dalam al-Qur'an, pernyataan iman, selalu disebut bersama dengan amal shaleh. Ini berarti tidak ada iman tanpa amal shaleh dan keluhuran budi pekerti. Maka, iman (agama) semestinya berpengaruh secara moral dan sosial dalam realitas kehidupan manusia.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw bahwa seseorang tidak akan pernah berbuat dosa seperti berzina, mencuri, korupsi, maupun dosa dalam skala besar maupun kecil manakala ia beriman dan mengingat Allah. Ini berarti perbuatan dosa maupun maksiat terjadi dan dilakukan bila orang yang bersangkutan lupa dan lalai dari mengingat Allah.

Menurut Nurcholis Madjid, asas hidup itu ada dua: yang benar dan yang salah. Asas hidup yang benar adalah takwa kepada Allah dan keinginan mencapai ridha-Nya. Asas hidup manapun, selain takwa kepada Tuhan dan keinginan mencapai ridla-Nya adalah tidak benar. Kalau kita betul-betul menegaskan hidup kita kepada takwa dan keinginan mencapai ridla-Nya, maka dengan sendirinya kita akan terbimbing ke arah budi pekerti luhur atau *al-Akhlāq al-Karīmah*.

قَالَ اَتَدْرُونَ اَكْثَرَ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الخُلُقِ

"Nabi bersabda, tahukah kalian apa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga, yaitu bertakwa kepada Allah dan berbudi pekerti luhur (HR. Ahmad).

Melalui takwa, manusia menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup. Inti dari takwa adalah kesadaran yang mendalam bahwa Tuhan selalu hadir dalam hidup manusia. Takwa adalah kalau kita mengerjakan segala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu, kita kerjakan dengan kesadaran penuh bahwa Tuhan beserta kita, Tuhan menyertai kita, mengawasi kita, dan memperhitungkan perbuatan kita.

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

"...dan Dia bersama kamu di mama saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan".

Inilah pengawasan melekat yang sebenarnya. Pengawasan yang *built in* dalam diri manusia melalui iman. Dengan demikian, takwa menghasilkan tindakan yang ikhlas, tulus, dan tanpa pamrih. Dengan takwa, manusia berbuat baik bukan karena takut pada orang. Manusia berbuat jahat juga bukan karena pengawasan orang. Tetapi karena dinamika yang tumbuh dalam diri kita sebagai akibat dari takwa.

Kalau manusia sudah memperhitungkan kehadiran Tuhan dalam hidupnya dan segala sesuatu yang dikerjakan menurut kesadaran bahwa Tuhan mengawasi dan memperhitungkan perbuatan manusia, maka dengan sendirinya ia terbimbing ke arah budi pekerti luhur. Logikanya, kalau manusia hanya melakukan sesuatu yang diridlai Tuhan maka dengan sendirinya manusia akan melakukan sesuatu yang baik.

Ukuran kebaikan adalah dari modal primordial yang diberikan Allah kepada manusia, yaitu hati nurani. Hati ini disebut nurani karena berasal dari kata *nūranīyūn,* artinya bersifat cahaya—karena merupakan modal pertama dari Tuhan untuk menerangi sikap manusia. Banyak Hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menggambarkan bahwa kalau manusia ingin mengetahui mana yang baik dan benar, maka ia harus bertanya pada hati nurani.[15] Nabi bersabda:

> "Mintalah fatwa pada dirimu, mintalah fatwa pada hatimu wahai Wabishah (bin Ma'bad al-Aswadi). (Nabi mengulanginya tiga kali). Kebaikan adalah sesuatu yang membuat jiwa dan hati tenang. Dosa adalah sesuatu yang (terasa) tidak karuan dalam jiwa dan (terasa) bimbang dalam dada. (HR Ahmad)

Ukuran kedua adalah agama. Karena itu, agama disebut juga dengan hati nurani yang diiturunkan oleh Allah atau fitrah yang diturunkan oleh Allah kepada manusia (*fitrah munazzallah*). Kalau hati nurani yang ada dalam diri manusia itu adalah fitrah (kecenderungan suci) yang ada secara alami dalam dirinya, maka agama adalah fitrah yang diturunkan Allah Swt kepada umat manusia untuk memperkuat fitrah alami itu.

Ukuran ketiga adalah *mu'ahadah al-Uqūd*, yaitu perjanjian-perjanjian antar sesama manusia. Manusia mempunyai sisi keburukan dan kebaikan, oleh karena itu kumpulan dari pikiran manusia besar sekali memungkinkan menuju kepada kebaikan. Tuhan selalu berpesan agar manusia senantiasa menghormati perjanjian-perjanjian atau kontrak-kontrak (*uqūd*). Oleh karena itu, iman dibarengi dengan takwa mempunyai korelasi positif dengan budi pekerti luhur (*al-Akhlāq al-Karīmah*). Takwa yang melahirkan *al-Akhlāq al-Karīmah*, apabila tidak ada tanda-tanda akhlak karimah, maka patut direnungkan, seberapa jauh kita menjadi bertakwa. Dengan iman dan takwa, kita menempuh kehidupan dengan

[15]Asrori S. Karni, *Pesan-pesan Takwa Nurcholis Madjid* (Jakarta: Paramadina, 2000), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha sedemikian rupa. Sehingga ada kemantapan dalam hati bahwa kegiatan kita mendapatkan perkenan ridha Tuhan.[16]

Takwa berakar dari kesadaran ketuhanan (*Religious Consiousness*) atau yang diartikan ar-Razi sebagai "Cahaya iman dan makrifah" (*Nūr al-Imān wa al-Ma'rifah*). Kesadaran ketuhanan dapat dipandang sebagai pangkal kebaikan dan pangkal moralitas. Sedangkan orang yang bertakwa adalah manusia dengan kualitas moral yang tingi. Orang yang paling sempurna imannya, demikian Rasulullah, adalah yang paling baik akhlaknya.

Pada poin ini, Sam Harris hanya melihat Islam dari segi normatif saja (teks-teks al-Qur'an dan Hadis) sementara wilayah-wilayah fenomenologis tidak disentuh sama sekali. Kalau keyakinan sebagai satu-satunya faktor kekerasan dalam Islam, tentu semua orang Islam akan berideologi dan melakukan praktek yang sama.[17] Namun realitasnya, tindakan-tindakan kekerasan selalu bersifat parsial dan tidak melibatkan mayoritas umat Islam.

Iman adalah dimensi paling penting dalam tubuh Islam. Karena iman yang memandu manusia dalam menentukan kebaikan dan keburukan. Bukan iman yang memandu manusia melakukan segala keburukan sebagaimana yang dikatakan Sam Harris, namun sebaliknya, keburukan dan kejahatan terjadi karena manusia lalai akan Tuhan (tidak

---

[16]Ibid.,260.

[17]*The End of Faith, 29.* Lihat pula Abdul Wahid, "Matinya Kepercayaan Agama"), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beriman). Agama Islam jangan hanya dipahami secara rasionalitas saja tetapi juga estetis, bahwa amal kebaikan umat Islam dilakukan karena mereka beriman, artinya mereka melakukan karena ridha Tuhan dan kepasrahan total.

C. Orientasi Moral dan Akhlak

Sam Harris menekankan etikanya terhadap problematika kesejahteraan dan penderitaan manusia. Sebab, agar etika berarti bagi seseorang, maka kebahagiaan dan penderitaan orang lain harus berarti pula baginya. Sebagai salah satu anggota *The New Atheism Movement* yang dijuluki *Four Horsemen*, Sam Harris lantas tidak menolak adanya nilai-nilai di atas bumi ini. Karena ateis sering dianggap tidak memiliki tatanan nilai baik dan buruk. Sebagaimana Jean Paul Sartre yang menyuarakan bahwa manusia tidak boleh bersandar pada sesuatu yang ada di luar dirinya. Sebaliknya, manusia harus mengandalkan kekuatan dan sumber dari dirinya sendiri, manusia memiliki kemerdekaan membentuk dirinya dengan kemauan dan tindakannya serta bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya. “Manusia modern harus menghadapi fakta bahwa Tuhan tidak ada”. Begitulah jargon aliran eksistensialismenya. Eksistensi manusia sekali lagi diidentikkan dengan keputusan dan kebebasan turut mewarnai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua analisa filsafat adalah kesadaran tentang yang absurd, karena dunia adalah suatu hal yang absurd tanpa aturan-aturan instrinsik.[18]

Sementara itu, Sam Harris menekankan bahwa moralitas atau baik buruk harus memiliki kaitan dengan penderitaan manusia. Lalu apakah tujuan dari konsep moralitasnya? *The Moral Landscape* adalah bangunan moral yang ia rancang untuk menggambarkan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan manusia adalah satu-satunya tujuan akhir dari moralitas. Lanskap adalah suatu bentangan yang terdiri dari puncak bukit maupun lembah yang dalam. Puncak artinya "kesejahteraan" atau "kemakmuran" sedangkan lembah mewakili "penderitaan". Manusia dapat mengalami perjalanan di mana ia dapat berada di puncak ataukah jatuh di lembah. Lanskap ini akan bergerak sesuai dengan tindakan-tindakan manusia di dunia yang seluruhnya bergantung pada kapasitas otak maupun keadaan mental yang akan menentukan baik buruknya. Kesejahteraan dapat dicapai apabila manusia menyadari bahwa penderitaan manusia adalah penting bagi dirinya. Dengan demikian, Ia lantas menyebut moralitasnya sebagai moral yang humanis sebab berlandaskan visi-misi kemanusiaan.

Kesejahteraan manusia adalah proyek utama konsepsi moralnya yang dilandaskan dengan fakta saintifik-empiris. Sehingga perbuataan-perbuatan manusia harus dipersembahkan untuk menghadirkan nilai-nilai moral yang mensejahterakan manusia yang lain. Cinta, belas kasih, tolong-menolong harus dihadirkan demi tercapainya puncak yakni

[18]Vincent Martin O.P, *Filsafat Eksistensialisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahagiaan. Sebaliknya, dendam, iri, dengki, dan saling membenci yang harus dibuang dalam diri manusia.

Sementara itu dalam Islam, akhlak mempunyai tiga orientasi yaitu Akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap alam semesta. Islam pada hakikatnya merupakan aturan atau undang-undang Allah yang terdapat dalam kitab Allah dan sunah rasul-Nya yang meliputi perintah dan larangan serta petunjuk-petunjuk untuk menjadi pedoman hidup dan kehidupan manusia guna kehidupan di dunia dan akhirat.

Dua dimensi dari kehidupan adalah vertikal dan horizontal, yaitu *aqāma al-Ṣalāt-a*, menegakkan shalat sebagai komunikasi dengan Tuhan, *wa āta al-Zakāt-a* dan mendermakan zakat sebagai komunikasi dengan sesama manusia dalam semangat perikemanusiaan. Hal ini dilambangkan dalam shalat itu sendiri. Dimulai dengan takbir atau *takbirāt-u al-Ihrām*. Takbir adalah lambang pembukaan hubungan vertikal dengan Tuhan. Kita harus memusatkan perhatian kepada Tuhan. Shalat kemudian diakhiri dengan penyampaian salam (*taslīm*) berupa ucapan *assalamu'alaikum* sebagai lambang horizontal dengan sesama manusia. Kedua hubungan vertikal dan horizontal tersebut tidak bisa dipisahkan. Ini peringatan bahwa kalau memang mempunyai hubungan baik dengan Tuhan, maka manusia harus memiliki hubungan yang baik pula dengan sesama manusia bahkan dengan sesama makhluk. Salam mempunyai kaitan dengan takwa. Karena takwa harus mempunyai implikasi kepada usaha menciptakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salam. Usaha menciptakan kedamaian dan keutuhan dalam masyarakat. Usaha itu bermula dari tingkah laku pribadi kita masing-masing dalam bentuk budi pekerti luhur (*al-Akhlāq al-Karīmah*).

Kata *akhlāq* sendiri sebenarnya tidak ada dalam bahasa al-Qur'an. Yang ada adalah bentuk tunggal *khuluq*. Kata *khuluq* yang berarti budi pekerti ada hubungannya dengan perkataan *khaliq* (pencipta) dan *makhluq* (yang diciptakan). Maka sebenarnya akhlak adalah bagaimana cara menjalani hidup ini dengan sungguh-sungguh memenuhi rancangan Tuhan mengenai diri kita. Akhlak adalah usaha kita untuk mencoba menjadi manusia.

Akhlak mendorong kita untuk menjalani sebaik mungkin umur yang terbatas dan hanya satu kali ini sesuai dengan rancangan Tuhan yaitu hidup suci dengan kesadaran penuh bahwa manusia adalah bagian dari kemanusiaan universal. Manusia berasal dari Tuhan dan kembali kepada-Nya. Sedemikian pentingnya peran akhlak dalam ajaran Islam, sehingga Nabi Muhammad menyederhanakan seluruh tugas risalahnya sebagai tugas penyempurnaan akhlak, maka dari itu, tidak ada iman yang absah bisa diterima oleh Allah kecuali terwujud dalam amal shaleh.

Iman itu selain berupa keyakinan tauhid, juga mewujud dalam tindakan. Menyingkirkan duri dari tengah jalan merupakan manifetasi dari iman. Menurut Murtadha Muthahhari, kecenderungan manusia untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan perbuatan-perbuatan akhlaki bersifat fitrah[19] sebagaimana fitrah manusia yang lain seperti fitrah bertuhan dan beragama. Perbuatan akhlaki/etis merupakan perbuatan luar biasa yang dilakukan oleh seorang manusia, karena untuk melaksanakan perbuatan tersebut memestikan upaya dan *ikhtiyar* yang sungguh-sungguh dan ikhlas untuk mengalahkan egoisme dan hawa nafsu yang membelenggu. Muthahhari menyebutkan perbuatan akhlak sebagai perbuatan ksatria yang memiliki nilai lebih tinggi dari perbuatan biasa.[20] Perbuatan akhlaki selain didasarkan pada asumsi rasionalitas, juga didasarkan pada kesadaran intuitif (spiritual). Mengutip Immanuel Kant, Muthahhari menyebutkan perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang mendapatkan sinaran cahaya Ilahi dan hal tersebut tidak mungkin terealisasi tanpa didasari oleh keimanan yang paripurna kepada Allah swt.[21]

Dengan menunjukkan kesetiaan kepada Tuhan semata, seseorang akan diberkakhi dengan kesatuan. Dengan tunduk kepada-Nya, manusia akan dianugerahi dengan rasa untuk menentukan arah dan tujuan yang benar, dan masyarakat akan maju seolah-olah seluruh anggotanya terikat dengan tali satu yang sama. Dari sebuah masyarakat seperti itu, sebab-

[19]Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, terj. Afif muhammad dengan *Fitrah*, (Jakarta : Lentera Basritama, 1999), 55.

[20]Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam* terj. Muhammad Babul Ulum dan Eddy Hendri Judul (Jakarta : al-Huda Islamic Centre, 2004), 23.

[21]Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islam*, terj. Muhammad Baharuddin (Depok : Iqra Kurnia Gumilang, 2005), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab pertentangan (kebencian, kekerasan, perpecahan, pertentangan) secara otomatis akan sirna.[22]

Keimanan kepada Tuhan menjadi fungsional dalam kehidupan apabila ia melahirkan kebaikan dan kesalehan. Bukan saja kesalehan pribadi, melainkan juga kesalehan sosial. Islam adalah agama yang mengajarkan semangat ketuhanan dan semangat kemanusisaan secara seimbang. Dalam artian semangat ketuhanan terkandung pula semangat kemanusiaan. Oleh karena itu, penekanan pada salah satunya hanya akan menimbulkan kepincangan dalam hidup dan menyalahi hikmat kebijaksanaan. Tuhan yang menciptakan segala sesuatu serba lahir batin, dunia dan akhirat. Semangat kemanusiaan tanpa semangat ketuhanan adalah tertolak sia-sia. Islam tidak mengajarkan moralitas tanpa agama, juga menolak pandangan orang yang menekankan kebaikan semata, tanpa iman dan ibadah kepada Tuhan (*believing without belonging*), begitupun sebaliknya, Islam juga mengecam orang yang menjadikan agama sekadar upacara ritual belaka, tanpa kebaikan dan tanpa keluhuran budi pekerti (*belonging without believing*).[23]

D. Moralitas dan Kebahagiaan

Masalah kebahagiaan dan kesengsaraan adalah masalah kemanusiaan yang paling utama. Sebab tujuan hidup manusia tak lain

[22]Maulana Wahiduddin Khan, *Inilah Islam: Menjadikan Hidup Lebih Bermakna*, terj. M. Maufur (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2004), 1.
[23]Ilyas Ismail, *True Islam*, 384-385.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ialah memperoleh kebahagiaan dan menghindari kesengsaraan. Sebagaimana bangunan konseptual yang digagas oleh Sam Harris yaitu *Moral Landscape*, bahwa etika atau moralitas memiliki kaitan dengan emosi-emosi manusia yang positif dan ini merupakan sesuatu yang empiris. Ini memberi suatu indikasi bahwa perilaku adalah sesuai dengan keadaan mental. Sehingga, tidak menafikkan bahwa kebahagiaan menuntut banyak hal seperti gen yang baik, sistem saraf yang tidak berperilaku menyimpang.

Sam Harris melakukan riset saintifik dalam memadukan ajaran cinta dengan spiritual versi Budhhisme. Keadaan mental seseorang yang penuh cinta dan belas kasih tidak hanya terasa membahagiakan tetapi juga menyebarluas ke hubungan sosial yang menyebabkan seseorang bahagia dengan orang lain.

Kebahagiaan yang didefiniskan Harris bukanlah kebahagiaan yang semata-mata berhubungan dengan fisik seperti kepuasan atas makanan, pakaian, pekerjaan, kesehatan, dan kekayaan. Ada suatu bentuk kesejahteraan yang menggantikan yang ia sebut dengan kata “spiritualistik” atau “mistik”. Sebab, baginya ajaran spiritual mengajarkan agar manusia lebih banyak bahagia daripada kesenangan fisik.

Spiritual Harris menekankan pencarian akan sifat dasar kemanusiaan yakni kesadaran. Kesadaran sendiri belum bisa dianalisis melalui metodologi ilmu pengetahuan manapun. Kehidupan mental dan spiritual secara keseluruhan bergantung pada cara bekerja otak manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika otak mati, aliran keberadaan manusia juga berakhir. Sesudah lampu aktivitas saraf dipadamkan maka tidak akan ada apapun yang tertinggal untuk bertahan hidup. Sam Harris memulai dengan upaya manusia untuk mendapatkan kebahagiaan. Seseorang memulai kehidupan spiritual ketika orang tersebut mulai tidak puas dengan kebahagiaan yang diperoleh dari pemenuhan hasrat yang dirasakan sebagai kebahagiaan yang tidak stabil dan mudah lenyap. Lalu ia mulai mencari jawaban atas pertanyaan, apakah kita bisa berbahagia walau apapun yang terjadi.

Menurut Sam Harris, hanya Buddhisme dan *Advaita Vedanta* yang secara jelas menyatakan bahwa laku spiritual adalah upaya membuka tabir ilusi adanya diri melalui pencurahan perhatian pada momen saat ini. Dalam pencurahan perhatian pada momen saat ini tersebut, adalah kesadaran yang menjadi objek investigasi. Kesadaran dalam hal ini adalah kondisi pikiran, emosi, dan perasaan muncul. Dapat disimpulkan bahwa moralitas Sam Harris berkaitan dengan laku spiritual yang bertujuan mencapai kebahagiaan manusia, ajaran ini Ia adopsi dari spiritualisme Buddha, namun Harris mengonsepsikan dengan spiritual yang sifatnya bebas dari ikatan agama dan ketuhanan.

Sementara itu dalam moralitas Islam, jelas bahwa tujuan moralitas (akhlak) adalah kebahagiaan. Islam datang sebagai agama terakhir yang bertujuan untuk mengantarkan pemeluknya menuju kepada kebahagiaan hidup yang hakiki, oleh karena itu Islam sangat memperhatikan kebahagiaan manusia baik itu kebahagiaan dunia maupun akhirat, dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata lain, Islam (dengan segala aturannya) sangat mengharapkan umat manusia untuk memperoleh kesejahteraan materi dan spiritual. Islam juga tidak mengajarkan hidup bertapa dan mewah, juga tidak memperkenalkan moralitas tanpa agama.[24]

Kebahagiaan selama ini yang paling bisa dideteksi adalah kebahagiaan jasmani. Kebahagiaan dalam pandangan setiap orang identik dengan kemudahan memperoleh fasilitas yang menyenangkan, mendapatkan status sosial tinggi, dan kesejahteraan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam memori publik setiap orang yang bahagia dipastikan orang itu sukses, sejahtera dan mendapatkan status sosial tinggi, meskipun sebenarnya dalam realita tidaklah pasti seperti itu, tergantung dari ukuran kebahagiaan itu sendiri. Di saat tiap orang ingin hidup bahagia, kenyataannya banyak orang justru hidup menderita. Karena itu, hidup bahagia tidak bisa diharapkan datang dengan sendirinya, tetapi harus diusahakan dengan sikap hidup yang relevan dengan tuntunan hidup bahagia.

Meski terlihat sederhana, terma kebahagiaan ternyata dipahami secara beragam, mulai dari perasaan yang menyenangkan, terhindarnya kesusahan, kepuasan hidup dan kesenangan yang mendalam, hingga kesejahteraan dalam dimensi lahir dan batin. Sementara itu, manusia terdiri dari tiga dimensi : Jasmani (fisik), nafsani (psikologi), dan ruhani (spirit). Kebahagiaan ruhani tidak bisa dideteksi begitu saja kecuali

[24]Hakim Abdul Hameed, *Aspek-aspek pokok agama*, terj. M. Alexander Iqbal (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya,1982), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia tersebut memiliki *Qalbun Salīm* yaitu hati yang untuh atau hati yang integral. Itu baru bisa merasakan apa akibat secara keruhanian dari perbuatannya. Maka zikir kepada Tuhan adalah efek paling yang penting dalam ruhani yang sesungguhnya juga mewujud nyata dalam kehidupan manusia. antara lain wujudnya: tenteram, perasaan tenang, dan sangat membahagiakan. Ketentraman hati itulah sebetulnya inti dari kebahagiaan.[25]

Moralitas Islam mengajarkan bahwa untuk mencegah perbuatan buruk sebenarnya untuk melatih jiwa dan mental. Contohnya, Kelemahan manusia yang terbesar adalah tidak bisa menahan diri. Sebagaimana contoh Nabi Adam dan Hawa yang diturunkan dari surga karena ketidakmampuannya menahan diri dari keserakahan. Kita sebagai anak cucu adam memiliki potensi menjadi seperti kakek kita yang tidak bisa menahan diri. Untuk itulah diperlukan berpuasa mengingatkan kita agar senantiasa menahan diri. Maka ukuran puasa bukanlah lapar dan dahaga. Pahala puasa tidak bergantung kepada kadar kelaparan dan kehausan melainkan tergantung pada sikap jiwa. Sebagai sikap jiwa *īman-an wa iḥtisāb-an* yaitu penuh percaya kepada Allah dan penuh perhitungan kepada diri sendiri (introspeksi).

Akhlak itu sendiri menurut para pemikir muslim, menunjuk pada kondisi jiwa yang menimbulkan perbuatan atau perilaku secara spontan (*ḥālah li al-Nafs taṣdur 'anhā afāl bi al-Ṣuhūlah*). Dikatakan orang yang

[25]Ibid., 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki mental penolong, ketika melihat kesulitan-kesulitan orang lain, ia akan memberikan pertolongan secara spontan, tanpa banyak mempertimbangkan untung-rugi. Jadi, akhlak menunjuk pada hubungan sikap batin dan perilaku secara konsisten.[26]

Islam sebagai kelanjutan logis iman perlu diupayakan dalam lima hal: *Pertama*, ibadah dengan ketundukan kepada Tuhan. *Kedua*, sosial dengan membangun hubungan dan kerjasama yang baik dalam kebajikan dan taqwa. *Ketiga*, *akhlāq al-Karīmah* dengan menjaga kesucian diri dan keluhuran budi pekerti. *Keempat*, dakwah dengan mengajak manusia ke jalan Tuhan melalui *taushiyah dan amar ma'ruf nahi munkar. Kelima*, Ikhlas dengan mengorientasikan semua aktivitas demi dan untuk Allah Swt semata. Iman dalam wujud seperti ini dan dibarengi dengan amal shaleh, manusia akan merasakan hidupnya hidupnya penuh makna, bahkan penuh kebahagiaan dan kedamaian, lantaran ia merasa dekat dengan Tuhan atau merasa berada di jalan-Nya. Perasaan dekat ini akan mempertinggi keyakinan dan harapannya bahwa dengan iman dan amal shaleh yang dilakukan, ia akan memperoleh rahmat, ampunan, dan ridha-Nya, sehingga ia merasa aman, tenteram, dan damai di jalan-Nya.

Dalam Islam, kebahagiaan tertinggi yang akan dialami manusia adalah masuk surga kemudian memendapat salam dari Tuhan. Nabi menyerukan manusia agar meniru akhlak Tuhan "berakhlaklah kamu dengan akhlak Allah".

[26]Ilyas Ismail, *True Islam*, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan dalam Islam yang diraih bukan semata-mata hasil usaha manusia, tetapi merupakan pemberian dari Allah atas usaha tersebut. Mencari kebahagiaan adalah tugas dan kewajiban manusia, sedangkan hasilnya merupakan urusan Allah. Tidak ada kaitan antara usaha dan hasil, meskipun usaha merupakan salah satu cara mendapatkan hasil. Usaha manusia mencapai kebahagiaan bukan satu-satunya cara sebab ada wewenang Sang Sumber Pemberi Kebahagiaan.

Konsep kebahagiaan seperti ini berbeda dari konsep yang ditawarkan Sam Harris yang menempatkan manusia sebagai titik sentral pemaknaan atas nilai kebahagiaan juga jalan spiritual yang tidak tersentuh dengan kepercayaan agama apapun. Jalan kebahagiaan hendaknya disesuaikan dengan arahan dan bimbingan dari Sang Pemilik Kebahagiaan Sejati. Metode-metode sufistik, seperti *mujāhadah*, *riyāḍah*, *takhallī*, *taḥallī*, *tajallī*, dan sebagainya, merupakan beberapa cara yang ditawarkan dalam tujuan mencapai kebahagiaan sejati itu.[27]

Adapun dalam al-Qur'an dijelaskan tentang makna kesejahteraan:

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ﴿٢﴾

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur".

[27]Rofi'udin, "Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Psikosufistik", *Jurnal Teologia*, No. 2 Vol 24 (Juli-Desember 2013), th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa aspek-aspek yang sering dijadikan indikator kesejahteraan seperti tingkat pendapatan (besarnya kekayaan), kepadatan penduduk (jumlah anak), perumahan, dan lain-lain bisa menipu seseorang jika tidak diiringi dengan pembangunan mental atau moral yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Yang pada gilirannya manusia dikhawatirkan akan terjebak pada persaingan kemewahan duniawi yang serba hedonis dan materialistik, dengan demikian penanaman tauhid (pembentukan moral dan mental) merupakan indikator utama bagi kesejahteraan.

Ajaran Islam adalah agama moralitas berfungsi sebagai pelindung yang memberikan keteduhan dan kesejukan serta memiliki ketentraman hidup. Dengan demikian, ajaran agama Islam mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia (multi dimensional) senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan tidak pernah mengenal istilah ketinggalan zaman. Jadi moralitas Islamiyah mengatur prikehidupan manusia semasa di dunia untuk hidupnya di dunia maupun persiapan ke alam akhirat. Perwujudan nilai moralitas oleh Islam disebut amal shaleh.

Keterkaitan antara kebahagiaan dan ajaran moral atau kesusilaan dapat dijelaskan melalui hubungan antara kebaikan dan kebahagiaan. Moralitas dalam Islam bukan hanya membicarakan tentang tindakan yang baik yang dilakukan manusia, tetapi sekaligus ”mengharuskan” manusia untuk selalu berbuat kebaikan. Hal itu dikarenakan kebaikan yang dilakukan manusia pada akhirnya pasti akan menghasilkan kebahagiaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia harus menjadi baik, karena hanya dengan menjadi baiklah seseorang akan menjadi bahagia. Orang baik adalah orang yang sehat mentalnya, dan orang yang sehat mentalnya akan dapat merasakan kebahagiaan-kebahagiaan ruhani.

Pentingnya kedudukan akal, sehingga akal harus menjadi pengatur hawa nafsu. Hal ini dikarenakan persoalan moral pada dasarnya adalah berkaitan dengan bagaimana mengatur hawa nafsu tersebut agar dapat memperoleh kebahagiaan. Hawa nafsu yang tidak dapat dikontrol akan menghantarkan kepada kemadharatan, yang berarti menjauhkan dari kebahagiaan. Karenanya, kebahagiaan menurut al-Razi adalah kembalinya apa yang telah tersingkir oleh kemadharatan, ibarat orang kembali ke tempat yang teduh dan rindang setelah ia berada dalam terik matahari.[28]

Kebahagiaan atau kesempurnaan bisa dirasakan ketika terjadi keseimbangan (*equilibrium*) di antara *al-Nafs al-Shahwiyah* (nafsu sahwat), *al-Nafs al-Ghaḍabiyah* (nafsu kemarahan), dan *al-Nafs al-Nuṭqiyah* (nafsu rasional). Tetapi, karena keseimbangan ini baru bisa tercapai, bila akal telah melaksanakan peran "manajerial"nya, yakni telah melaksanakan fungsi kontrolnya terhadap nafsu-nafsu manusia, maka akal atau prinsip rasionalitas ini merupakan syarat yang paling fundamental bagi tercapainya tujuan etika yaitu "kebahagiaan" atau yang sering juga disebut "kesempurnaan" manusia.

[28]Ilyas Ismail, *True Islam*, 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam upaya mencapai kebahagiaan tersebut manusia senantiasa memerlukan petunjuk Tuhan, yang memberi pedoman dan meluruskan jalan guna mencapai kebijaksanaan untuk mengatur diri sendiri sampai akhir hayatnya.[29]

Sesuai dengan eksistensi manusia yang terdiri dari jiwa dan tubuh, maka kebahagiaan yang akan dapat dicapai manusia juga meliputi kebahagiaan jasmani dan ruhani. Namun demikian, keduanya berada dalam tingkatan yang berbeda. Kebahagiaan yang bersifat ragawi atau bendawi masih mengandung kepedihan dan penyesalan, serta menghambat jiwa menuju kehadirat Tuhan. Sedangkan kebahagian ruhani merupakan kebahagiaan yang sempurna, dan mampu mengantarkan manusia sampai derajat malaikat.[30]

[29]Ibid., 42
[30]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id